HUBUNGAN STIGMA DENGAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA

Tia Suryaningsih¹, Veny Elita², Herlina³

Fakultas Keperawatan Universitas Riau

Email: tiasuryaningsih@yahoo.com

Abstract

Mental disorders is syndrome of behavior patterns that are clinically meaningful and directly related to distress or suffering and can cause disabilities in one or more of human life functions. This study aims to determine the relationship between stigma and people's attitudes towards mental disorders in West Sidomulyo Village. This study uses descriptive correlation design and cross sectional approach. The sample in this study were 38 respondents chosen based on inclusion criteria using purposive sampling technique. The measuring instrument used is a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The data analysis used is fisher exact test. The results showed that p value = 0,009 ($p < 0,05$), which means that there is a significant correlation between stigma and people's attitudes towards individuals with mental disorders. There is a significant relationship between stigma and people's attitudes towards people with mental disorders. The lower the stigma of society towards people with mental disorders, the more positive the attitude of society towards people with mental disorders, on the other hand, if the stigma of society is high, the attitude given by society to people with mental disorders will also be negative. Based on the results of this study, it is hoped that nursing staff, especially community mental nurses, can understand the condition of people with mental disorders and contribute to society regarding the stigma of mental disorders by providing health education and appropriate information for the community regarding people with mental disorders.

Keywords: Attitude; Mental disorders; stigma.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah suatu sindrom dari bentuk perilaku bahwa secara klinis memiliki makna dan bersangkutan langsung atas penderitaan atau distress serta bisa mengakibatkan disabilitas pada satu maupun lebih fungsi keseharian individu. Gangguan ini bisaberpengaruh pada hubungannya sendiri serta masyarakat (Maramis, 2010). Gangguan jiwa yakni kondisi dimana individu yang mengalami gangguan padaperasaan, perilaku, serta pikiran yang terbentuk dalam kumpulan perubahan sikap maupun gejala yang memiliki makna, dan dapat menimbulkan hambatan serta penderitaan dalam melaksanakan fungsinya sehari-hari (UU.RI No.18, 2014).

Saat ini gangguan jiwa menjadi masalah yang sangat serius, Indonesia merupakan urutan pertama dari seluruh negara didunia dengan angka paling tinggi penderita gangguan jiwa (Lestari & Kartinah 2012). Penderita gangguan jiwa selalu mengalami peningkatan setiap tahun. Angka gangguan jiwa di dunia, diperkirakan melebihi 300 juta orang, sebanding 4,4% dari penduduk bumi, penyakit gangguan mental secara keseluruhan dapat naik yaitu pada negara yang mempunyai

pendapatan di bawah rata-rata, sehingga populasinya yang terus meningkat (WHO, 2017). WHO memperkirakan bahwa antara 35% dan 50% orang dengan masalah kesehatan mental yang berat terdapat di negara maju serta 76-85% di negara yang mengalami perkembangan dengan minimnya pengobatan (Demyttenaere et al., 2004 dalam *Mental Health Foundation*, 2016).

Penderita penyakit jiwa di Indonesia lumayan mengkhawatirkan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan di Indonesia memiliki peningkatan perbandingan individu yang memiliki gangguan jiwa bahwa cukup relevan di tahun 2013 yang meningkat dari 1,7% menjadi 7%. Prevalensi penyakit gangguan jiwa tertinggi terdapat di Bali (11%), Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Aceh dan Jawa Tengah. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa di Provinsi Riau berada pada urutan ke 22 dari 34 Provinsi yang berada di seluruh Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Riau masih berada dalam prevalensi gangguan jiwa yang cukup tinggi.

Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa, faktor ekonomi dalam merawat pasien, faktor lingkungan rumah, dan

biasanya orang dengan gangguan jiwa berpenampilan fisik yang tidak terjaga, berbicara dan tertawa sendiri, bahkan melakukan perilaku yang tidak biasa seperti orang-orang pada umumnya, melakukan gerakan-gerakan aneh, bahkan beberapa orang dengan gangguan jiwa tampak mengamuk tanpa alasan yang logis, sehingga menjadi penyebab masyarakat memberi label negatif kepada penderita gangguan jiwa serta kondisi ini menyebabkan penderita gangguan jiwa menerima sikap serta perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat.

Masalah ini mengakibatkan penderita gangguan jiwa memperoleh masalah akibat dari tanda gejala gangguan kesehatannya, ditambah oleh label negatif yang diberikan masyarakat pada penderita penyakit gangguan jiwa. Masyarakat berasumsi bahwa penyebab penyakit jiwa yaitu kerasukan roh, akibat sihir atau guna-guna dan gangguan jiwa membahayakan dan dapat melukai orang sekitar (Ferdiansyah, Krisnani & Lubis, 2014). Masyarakat juga menunjukkan sikap acuh dan tidak peduli pada penyakit jiwa. Label negatif yang diberikan oleh masyarakat pada penderita penyakit jiwa disebut dengan stigma.

Pescosolido (2013) mengatakan bahwa stigma dikaitkan dengan serangkaian hasil negatif, termasuk tingkat perawatan yang tidak baik, dan perlakuan diskriminatif terhadap kesehatan mental di masyarakat lokal. Stigma adalah fenomena dimana suatu individu diberi *separation, stereotip, labeling*, serta mendapatkan diskriminasi. Stigma penderita gangguan jiwa di Indonesia masih cukup tinggi, masyarakat menganggap penderita gangguan jiwa dapat melukai dan mencelakai orang lain, akibatnya penderita gangguan jiwa susah untuk berpartisipasi pada kehidupan sosial (Aiyub, 2018). Stigma masyarakat kepada penderita gangguan jiwa menjadikan hambatan akses ke pelayanan kesehatan sehingga dapat mengakibatkan penanganan yang tidak baik. Stigma yang diberikan oleh masyarakat dapat mempengaruhi sikap masyarakat seperti beranggapan bahwa penderita gangguan jiwa berbeda, sehingga mengucilkan. Stigma yang diberikan oleh masyarakat seperti memandang penderita gangguan jiwa dengan sebelah mata atau mengucilkan sehingga menimbulkan sikap masyarakat yang

menunjukkan sikap acuh, tidak peduli dengan penderita gangguan jiwa.

Wiharjo (2014) menyebutkan bahwa penilaian individu dapat memberi pengaruh munculnya suatu perilaku. Adanya pengetahuan atau pengalaman terhadap objek dapat menimbulkan perilaku yang tidak baik terkait objek itu, berhubungan pada faktor-faktor sebagaimana mendapat, tidak menerima dan membujuk padahal kejiwaan itu dan adanya hubungan positif antara stigma dan tindakan masyarakat pada penderita gangguan jiwa yang berarti semakin positifnya stigma, semakin positif juga sikap masyarakat pada penderita tersebut, serta kebalikannya

Sikap merupakan rasa kesiapan untuk bertindak. Sikap bukan merupakan tindakan, tetapi sikap adalah keinginan individu dalam berperan pada suatu objek dalam suatu lingkungan sebagai penjiwaan akan objek itu (Sunaryo, 2013). Adanya sikap masyarakat tersebut membuat keluarga minder serta malu kepada orang-orang di sekitar tempat tinggalnya, sehingga dapat mempengaruhi penerimaan keluarga terhadap penderita gangguan jiwa.

Pada tanggal 15 Januari 2020 peneliti menjalankan studi pendahuluan dengan wawancara terhadap 10 orang masyarakat yang tinggal di Kelurahan Sidomulyo Barat mengenai stigma dan sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa. Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 6 orang menganggap gangguan jiwa adalah orang gila, orang yang dapat melukai, mengganggu, dan menganggap bahwa gangguan jiwa adalah penyakit yang didapatkan karena adanya roh jahat dan kutukan atau akibat guna-guna, 4 dari 10 orang juga menyebutkan bahwa orang dengan penyakit jiwa tidak boleh dikucilkan karena individu hanya menderita masalah pada dirinya sendiri dan penderita juga sebagai manusia yang harus mendapatkan sokongan dari keluarga maupun daerah sekitarnya agar tindakan penyembuhan dapat dimaksimalkan. Hasil wawancara dengan masyarakat lainnya untuk melihat sikap masyarakat mengatakan, saat kambuh penderita gangguan jiwa harus segera dibawa ke rumah sakit, rutin minum obat, dan mereka percaya bahwa penderita gangguan jiwa dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik karena memiliki dukungan

oleh keluarga dan masyarakat. Seorang kader di wilayah tersebut mengatakan, masih terdapat masyarakat yang mendiskriminasi penderita penyakit jiwa, misalnya penderita penyakit jiwa dianggap individu yang tidak berguna, mengganggu sehingga menimbulkan keresahan bagi masyarakat.

Dari uraian data dan fenomena tersebut, peneliti tertarik melaksanakan penelitian hubungan stigma dengan sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui adanya hubungan stigma dengan sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan gambaran hubungan stigma dengan sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa. Dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan di puskesmas dalam memahami kondisi penderita gangguan jiwa yang berada di lingkungan masyarakat dengan memberikan pendidikan kesehatan yang tepat bagi masyarakat. menjadi bahan informasi dan menambah pengetahuan agar masyarakat mengetahui adanya hubungan antara stigma dengan sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa dan dampaknya bagi penderita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian metode deskriptif dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh masyarakat Kelurahan Sidomulyo Barat yang berjumlah 9.770 Kepala Keluarga (KK) dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 38 responden menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sidomulyo Barat yang dimulai dari bulan Maret 2020 hingga Agustus 2020.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan empat prinsip etik yaitu menghormati harkat dan martabat manusia, menghargai kerahasiaan dan privasi, menghargai inklusivitas dan keadilan, serta memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan.

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Community Attitudes Toward The Mentally Ill* (CAMI) dan kuesioner sikap.

Peneliti menyebarkan kuesioner ke masyarakat melalui aplikasi *goggle form*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=38).

No	Karakteristik responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Usia		
	Remaja akhir (17-25)	3	7,9
	Dewasa awal (26-35 Tahun)	11	28,9
	Dewasa akhir (36-45 Tahun)	13	34,2
	Lansia awal (46-55 Tahun)	9	23,7
	Lansia akhir (56-65 Tahun)	2	5,3
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	-	-
	Perempuan	38	100
3	Tingkat pendidikan		
	Tamatan SD	2	5,3
	Tamatan SMP	2	5,3
	Tamatan SMA	23	60,5
	Tamatan DIII	3	7,9
	Tamatan S1	8	21,1
4	Pekerjaan		
	Pelajar	2	5,3
	Petani	-	-
	Wiraswasta	6	15,8
	IRT	29	76,3
	PNS	1	2,6
	Total	38	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden subjek mayoritas berusia (36-45 tahun) yaitu sebanyak 13 responden (34,2%). Karakteristik responden Jenis kelamin menunjukkan bahwa semua subjek yakni perempuan dengan jumlah (100%). Pendidikan terakhir sebagian responden SMA yaitu sebanyak 23 responden (60,5%) dan pekerjaan responden umumnya IRT (ibu rumah tangga) yaitu 29 responden (76,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Stigma (n=38)

Stigma	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	4	10,5
Rendah	34	89,5
Total	38	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki stigma rendah yaitu sebanyak 34 responden (89,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Sikap (n=38).

Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Negatif	2	5,3
Positif	36	94,7
Total	38	100

Tabel 3 menunjukkan mayoritas subjek mempunyai memiliki sikap positif yaitu 36 responden (94,7%).

Tabel 4 Hubungan Stigma dengan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa

Stigma	sikap			P Value
	Negatif	positif	total	
	N (%)	N (%)	N (%)	
Tinggi	2 (50)	2 (50)	4 (100)	0,009
Rendah	0 (00)	34 (100)	34 (100)	
Total	2 (5,3)	36 (94,7)	38 (100)	

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil dari analisis hubungan stigma dengan sikap masyarakat pada penderita gangguan jiwa yang mempunyai stigma dari 38 responden memiliki stigma tinggi dan sikap negatif sebanyak 2 responden (50%), dan yang mempunyai stigma tinggi sikap positif sebanyak 2 responden (50%) dan 34 responden (100%) mempunyai stigma rendah dan sikap positif. Hasil uji statistic menggunakan uji *fisher exact test* didapatkan $p\ value = 0.009 < \alpha (0.05)$ maka H_0 ditolak, sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stigma dengan sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa.

PEMBAHASAN

1. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden didapatkan umur responden

terbanyak adalah berusia 36-45 tahun sekitar 13 responden (34,2%). Hal ini dikarenakan usia responden lebih banyak usia dewasa yang berpartisipasi pada proses pengisian lembar kuesioner penelitian. Notoatmodjo (2010), mengatakan bahwa perbedaan usia mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, sehingga cenderung menciptakan golongan muda serta tua, yang tidak sama dalam suatu hal, contohnya mengambil keputusan, bersikap, serta menyalurkan pendapat.

Menurut Potter dan Perry (2010) tingkatanumur memiliki hubungan pada kecerdasan emosional serta intelektual, kekuatan fisik, dan usia kerja. Keterampilan individu dalam berpikir kritis dalam menyampaikan pendapat dan bersikap yaitu menurut pengalaman yang diperolehnya selama ini. Nursalam (2008) memaparkan bahwa semakin tinggi usia individu maka semakin tinggi tingkat kematangan sehingga kekuatan akan lebih dewasa tinggi menanggapi kehidupan sehari-hari, tingkat kedewasaan dalam berpikir juga bisa dipengaruhi dari pengalaman.

2. Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden didapatkan jenis kelamin responden tertinggi yaitu perempuan yaitu 38 orang (100%). Menurut Arifin (2011) karakteristik individu misalnya jenis kelamin bisa memberi pengaruh terhadap individu pada memberikan interpretasi penerimaan terhadap objek serta stimulus yang dilihatnya.

Perbedaan jenis kelamin akan menjadikan penerimaan berbeda dan dapat mempengaruhi sikap yang berbeda pula antara laki-laki dengan perempuan pada proses menilai suatu objek. Berdasarkan teori tersebut, peneliti menganalisa bahwa jenis kelamin tidak terlalu mempengaruhi stigma dan sikap seseorang pada penderita gangguan jiwa. Hal ini disebabkan karena terbentuknya stigma dan sikap seseorang yaitu berasal dari individu, nilai-nilai norma dan budaya lingkungan sekitarnya yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu.

3. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dari 38 responden didapatkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 23

responden (60,5%). Wawan dan Dewi (2010) memaparkan jika pendidikan merupakan penyebab utama sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku dan dapat menghasilkan banyak perubahan, khususnya perubahan pengetahuan dibidang kesehatan. Yulianti dan Wijayanti (2016) mengatakan, bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan atau menguasai sesuatu. Melalui pendidikan individu dapat belajar banyak hal, dapat mendapat banyak informasi, dapat mengubah persepsi sehinggadapat membentuk pemahaman yang benar.

Apabila semakin tinggi tingkat pendidikan individu makasemakin gampang individu tersebut menerima informasi dan semakin tinggi pula pengetahuan kesehatan yang dimiliki individu tersebut. Kebalikannya jika pendidikan individu rendah dapat menghambat dan mempengaruhi pengetahuan individu akan sesuatu yang baru dikenalkan, terutama pada memberikan pendapat dalam mendukung klien gangguan jiwa (Mubarak, 2007). Hal ini selaras dengan penelitian Yanuar (2019) bahwa pendidikan memiliki kaitan dengan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh, tingkat pendidikan juga bisa berpengaruh terhadap sikap dan perilaku hidup.

4. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 38 responden didapatkan bahwa kebanyakan pekerjaan responden yaitu IRT (ibu rumah tangga) sebanyak 29 responden (76,3%). Pekerjaan dapat mempengaruhi informasi atau pengetahuan seseorang. Menurut Foster (2008) mengatakan lingkungan pekerjaan bisa membantu seseorang dalam mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung dan secara tidak langsung dan dapat membentuk stigma dan sikap.

Pekerjaan yaitu penyebab bahwa dapat mempengaruhi stigma dan sikap individu. Dinilai dari individu yang selalu berinteraksi dengan orang lain lebih tinggi pengetahuan bila dibandingkan dengan orang yang tidak pernah berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman belajar pada bekerja dapat dikembangkan sehingga mendapatkan

pengetahuan dan keterampilan yang profesional dan pelajaran pada bekerja dapat meningkatkan kemampuan pada mengambil keputusan seperti memberikan stigma dan sikap adalah keterpaduan yang menalar secara ilmiah dan etik (Notoatmodjo, 2010).

5. Gambaran stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap 38 responden pada setiap perwakilan keluarga menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memberikan stigma rendah sebanyak 34 responden (89,5%). Stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa dapat diketahui menggunakan instrumen *Community Attitudes Toward The Mentally Ill* (CAMI).

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Desi dan Sari (2016) bahwa Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar bisa disimpulkan jikastigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa Di Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar ada pada tingkat tertinggi dengan frekuensi 35 dan persentase 51.5% dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti dkk tahun 2014 tentang Stigma Masyarakat Pada Orang Sakit Jiwa Di Desa Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro Tahun 2014 dapat disimpulkan lebih dari sebagian masyarakat memiliki stigma negatif dengan frekuensi 59 dan persentase 59%.

Goffman dalam Major dan O'Brien (2005) memaparkan jika stigma merupakan ciri yang besar yang bisa mengakibatkan seseorang mengalami kehilangan rasa percaya sehingga bisa membuat hal yang mengerikan. Cara kerjanya seperti adanya perlakuan yang tidak baik dan diskriminasi secara langsung, proses konfirmasi pada harapan atau *self fulfilling prophecy*, sehingga muncul stereotip secara otomatis dan timbulnya ancaman pada identitas individu.

6. Gambaran sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa

Berdasarkan hasil penelitian dari 38 responden didapatkan bahwa 36 responden (94,7%)

menunjukkan sikap positif atau mendukung. Menurut analisa peneliti mengenai masyarakat yang mayoritas memiliki sikap positif dikarenakan masyarakat memiliki pengalaman maupun pengetahuan yang cukup. Hal ini selaras dengan penelitian Ramadhan (2011) mengatakan penilaian dapat menjadilatar terjadinya suatu sikap. Agar memiliki penilaian serta penghayatan individu harus mempunyai pengalaman serta pengetahuan yang memiliki kaitan dengan objek psikologis.

Sikap menurut Sulistyorini (2013) mengatakan bahwa sikap responden padapenderita penyakit jiwa dipengaruhi dari beberapa faktor, terutama faktor budaya, karena budaya dimana kita hidup dan dibesarkan memiliki pengaruh yang cukup kuat pada terbentuknya sikap kita. Hal ini juga disampaikan oleh Notoatmodjo (2010), bahwa sikap yang utuh sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti keyakinan, emosi, dan kehidupan sosial. Selanjutnya menurut Aditama (2013) individu yang mempunyai sikap yang positif pada objek psikologi ketika individu tersebut menyukai (*like*) atau mempunyai sikap yang *favorable*, kebalikannya individu yang dikatakan mempunyai sikap yang negatif pada objek psikologi bila tidak menyukai atau sikapnya yang *unfavorable* pada objek psikologi.

7. Hubungan stigma dengan sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa

Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan program statistik komputer menggunakan uji *fisher exact test* didapatkan *p value* $(0,009) < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan bisa disimpulkan ada hubungan antarastigma dengan sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwadi Kelurahan Sidomulyo Barat.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Susyanti (2016) memaparkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap terhadap penyakitSkizofrenia danstigma pada penderita Skizofrenia. Hal Ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi masalah kesehatan yang sudah dialami sebelumnya dan tidak memanfaatkan media informasi dengan baik sehingga timbul stigma atau pandangan masyarakat pada penderita skizofrenia semakin negatif.

Imam (2011) mengatakan jika sikap adalah suatu hasil yang diberikan oleh manusia pada dirinya sendiri dan orang lain akibat respon pada stimulus yang menyebabkan adanya perasaan yang disertai dengan tindakan sesuai dengan objeknya. Hasil penelitian mengenai stigma terhadap penderita gangguan jiwa menunjukkan 34 responden banyak mempunyai stigma rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, salah satunya bisa dilihat pada tingkat pendidikan responden yang paling banyak berpendidikan SMA yang kategori menengah keatas. Tingkat pendidikan SD disebut sebagai pendidikan yang paling dasar, sehingga tingkat pengetahuannya masih dikatakan menengah bawah.

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa stigma dengan sikap mempunyai hubungan, dimana responden memiliki stigma yang rendah dan sikap yang positif. Keadaan yang pernah dirasakan dan segala sesuatu yang diketahui pada objek cenderung bisa membentuk sikap pada objek tersebut tergantung dari faktor-faktor seperti mendapat, tidak menerima dan membujuk padaobjek psikologis itu dan adanya hubungan positif antara stigma dengan sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa artinya semakin rendah stigma, semakin positif pula sikap masyarakat terhadap penderita tersebut, sebaliknya semakin tinggi stigma masyarakat semakin negatif pula sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa tersebut.

SIMPULAN

Mayoritas umur responden Kelurahan Sidomulyo Barat adalah berusia 36-45 tahun (dewasa akhir) yaitu 13 responden (34,2%), sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu sebanyak 38 responden (100%), rata-rata memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 23 responden (60,5%) serta memiliki pekerjaan yang mayoritas sebagai IRT sebanyak 29 responden (76,3%). Stigma responden terhadap penderita gangguan jiwa tergolong rendah hal ini didapatkan dari jumlah presentase yaitu sebanyak 34 responden (89,5%) dan sikap responden pada penderita gangguan jiwa tergolong positif yaitu sebanyak 36 (94,7%).

Hasil analisa hubungan stigma dengan sikap masyarakat terhadap penderita gangguan

jiwa berdasarkan uji statistik *fisher exact test* didapatkan *p value* sebesar 0,009 dimana α (0,05), maka bisa disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stigma dengan sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa.

SARAN

1. Bagi ilmu keperawatan

Bagi ilmu keperawatan khususnya dibidang keperawatan jiwa, penelitian ini dapat digunakan menjadi informasi tentang konsep gangguan jiwa dan bisa digunakan dalam meningkatkan wawasan mahasiswa keperawatan khususnya dalam pemahaman bagaimana mencegah kekambuhan dengan adanya stigma dengan sikap yang positif maupun negatif dalam penerimaan individu yang mengalami gangguan jiwa dilingkungan.

2. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan untuk tenaga kesehatan di puskesmas dalam memahami keadaan penderita gangguan jiwa untuk menghapus stigma penderita gangguan jiwa yang berada di lingkungan masyarakat dan memberikan pendidikan kesehatan yang tepat bagi masyarakat.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat merubah cara berpikir yang sifatnya bisa menyebabkan orang gangguan jiwa dapat kambuh dan dengan adanya penelitian ini bisa meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga dapat memperlakukan pasien gangguan jiwa yang ada dilingkungan dengan baik

4. Bagi penelitian lainnya

Bagi penelitian lain yang akan melanjutkan, hasil penelitian ini bisa menjadi data dasar dalam melaksanakan penelitian terkait selanjutnya. Hendaknya peneliti selanjutnya mencoba meneliti dan untuk melihat tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pasien yang dipasung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih atas dukungan dan bimbingan dari segala pihak dalam menuntaskan penelitian ini

¹**Tia Suryaningsih** : Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Veny Elita, MN (MH)** : Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Ns. Herlina, M.Kep, Sp.Kep.Kom** : Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama. (2013). *Pengaruh Sikap Dan Motivasi Masyarakat Terhadap Partisipasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan Siskamling di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Aiyub, A. (2018). Stigmatisasi pada penderita gangguan jiwa: Berjuang melawan stigma dalam upaya mencapai tujuan hidup untuk kualitas hidup yang lebih baik. *Idea Nursing Jurnal*, 9 (1), 197-205. Diperoleh tanggal 21 Januari 2020 dari <https://jurnal.unsyiah.ac.id>.
- Arifin.(2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Foster, Bob (2008). *Manajemen Ritel*. Cetakan Kesatu, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goffman , E. (1961). *Stigma*. London: penguin.
- Kemenkes RI. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa*. Diperoleh tanggal 11 Januari 2020 dari www.depkes.go.id.
- Kemenkes RI. (2018). *Hasil utama riskesdas 2018*. Diperoleh tanggal 11 Januari 2020 dari www.depkes.go.id.
- Laura, K. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, N., Krisnani, H., & Fedryansyah, M. (2015). Pemahaman masyarakat mengenai gangguan jiwa dan keterbelakangan mental. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 (3), 301-444. Diperoleh tanggal 21 Januari 2020 dari <http://jurnal.unpad.ac.id>.

- Major, B., & O'Brien. (2005). The Social Psychology Of Stigma. *Annu REV. Psycholol.* 56 : 393-421.
- Maramis, W. F. (2010). *Catatan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Mubarak, W.I. (2007). Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pescosolido, B. A. (2013). The public stigma of mental illness: What do we think; What do we know; What can we prove. *Journal of Health and Social behavior*, 54(1), 1-21. Diperoleh tanggal 18 Februari 2020 dari <https://journals.sagepub.com>.
- Potter, Perry. (2010). *Fundamental Of Nursing: Concep, Proses and Practice*. Edisi 7. Vol. 3. Jakarta : EGC.
- Ramadhon, A.S. (2011). *Persepsi masyarakat terhadap individu yang mengalami gangguan jiwa. Kota Tangerang*. Diperoleh tanggal 18 Februari 2020 dari <https://repository.iunjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25488/1/ALFIANA%20SUCI%20ROMADON%20-%20fkik%20.pdf>.
- Scheid, T. L., & Brown, T. N. (2010). *A handbook for the study of mental health social context, theories, and system second edition*. New York: Cambridge University Press.
- Setiawati, E. M. (2012). *Studi Kualitatif Tentang Sikap Keluarga Terhadap Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kecamatan Sukoharjo*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Subu, M. A., Waluyo, L., Nurdin, A. E., Priscilla, V., & Aprina, T. (2018). Stigma, Stigmatisasi, perilaku kekerasan dan ketakutan diantara Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia: Penelitian constructivist grounded theory. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(1), 53-60. Diperoleh tanggal 26 Februari 2020 dari <https://jkb.ub.ac.id>.
- Sunaryo. (2013). *Psikologi untuk keperawatan*. Ed.2. Jakarta: EGC.
- Wawan dan Dewi.(2010).*Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta : Nuha Medika
- Wiharjo, G. F. (2014). *Hubungan persepsi dengan sikap masyarakat terhadap penderita skizofrenia di Surakarta*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diperoleh tanggal 21 Januari 2020 dari <https://eprints.ums.ac.id>.
- Yanuar, R. (2019). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian gangguan jiwa di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, *Psychiatry Nursing Journal*, 1(1), 1-14. Diperoleh tanggal 12 Agustus 2020 dari <https://e-journal.unair.ac.id>.
- Yulianti, T.S & Wijayanti, W.M.P. (2016). *Hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan jiwa dengan sikap masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa. Wonogiri*. (Vol. 4 No. 1). Diperoleh 11 Agustus 2020. Dari <https://ejurnal.akperpantikosala.ac.id/index.php/jik/article/view/97/53>.